MEMBEDAH PEMIKIRAN IKHWAN AL-SAFA TENTANG SINERGI SAINS DAN AGAMA

Oleh:

Mohammad Ivani Rizky Saputra
(Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)

Alaika M. Bagus Kurnia PS
(Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surabaya)

Abstrak

Dalam pandangan dunia modern, sains selalu terpisah dengan agama. Sains merupakan ilmu yang bersifat ilmiah, sementara agama bersifat non-ilmiah berasal dari Tuhan. Sains dapat di cari keberadaannya dengan cara sebuah penelitian terhadap sesuatu. Sementara agama sudah tercantum dalam suatu rangkaian tulisan yaitu kitab suci yang memuat firman-firman Tuhan. Dari sini terjadilah pengecualian dengan pemisahan antara sains dengan agama. Penelitian ini menjelaskan tentang hubungan antara ilmu pengetahuan atau sains dengan agama menurut sebuah kelompok filosof di daerah Timur yakni Ikhwan al-Safa. Dalam pemikiran Ikhwan al-Safa sains dan agama adalah dua aspek Ketuhanan yang memiliki kesamaan dalam tujuan tertinggi yaitu Tuhan yang Maha Esa.

Kata Kunci: *Ikhwan al-Safa, Sains, Agama*

Abstract

In the modern worldview, science is always separate from religion. Science is a science that is scientific, while non-scientific religion comes from God. Science can find its existence by means of a study of something. While religion has been included in a series of writings, namely the holy book that contains the words of God. From here an exception occurs with the separation between science and religion. This study describes the relationship between science or science with religion according to a group of philosophers in the East namely Ikhwan al-Safa. In thinking Ikhwan al-Safa science and religion are two aspects of God that have in common in the highest goal, namely God Almighty.

Keywords: *Ikhwan al-Safa, Science, Religion*

A. Pendahuluan

Sains berasal dari kata bahasa Inggris yakni “science” yang asalnya dari “scientia” (bahasa Latin) yang berarti mengetahui (*knowledge, to know*) atau pengetahuan dan juga kata Latin yaitu “scire” yang artinya belajar (*to learn*). kedua istilah tersebut diidentikkan dengan istilah dari bahasa Arab, ‘alima, thalab al-ilm (mencari ilmu atau belajar), dan ‘ilm (pengetahuan, mengetahui) yang pada tradisi agama Islam, dibedakan dengan sebuah istilah yakni idrak atau persepsi, yang bertumpukan pada pengenalan dan penerapan inderawi, yang juga bertumpu pada pengalaman spiritual, sebagaimana yang terdapat dalam tradisi sufi.¹ Sementara itu kata ‘ilm disebut dengan pengetahuan yang bertumpu dengan akal dan sensibilitas. Pengertian kata sains sebagai pengetahuan atau sebagai bagian dari pengetahuan ini nampaknya adalah pengertian yang paling mendasar, sehingga ciri-ciri dasar mengenai apa yang disebut dengan pengetahuan melekat pada sains, meski demikian sains memiliki berbagai ciri khusus yang tidak sama dengan pengetahuan jenis yang lain.

Ilmu pengetahuan ini dibuat dan didefinisikan oleh manusia. Manusia selalu memiliki pandangan yang berbeda mengenai definisi ilmu pengetahuan. Definisi dari ilmu pengetahuan juga memiliki banyak segi/beraneka ragam, mengalami perubahan dari waktu ke waktu, bervariasi sesuai dengan konsep yang dikaji, dan apabila ilmu pengetahuan diartikulasikan, maka sesuatu itu bisa dibagikan dan direfleksikan.² Mengetahui adalah salah satu proses manusia yang paling spesifik yang di mana pengetahuan adalah sebuah hasil dari proses tersebut. Plato dan Aristoteles mengembangkan Epistemologi sebagai teori pengetahuan, berusaha menjawab pertanyaan mendasar tentang: Apa itu pengetahuan? Banyak jawaban dan banyak argumen yang digunakan dalam mendukung mereka, tetapi tidak ada satu pun teori-teori itu telah diterima yang dapat memuaskan sepenuhnya. Mendefinisikan apa itu pengetahuan dan menjelaskan berbagai sifatnya terbukti sulit untuk dipahami dan tanpa adanya hasil yang meyakinkan dan diterima secara

¹Lihat Mohammad Muslih, *Logika Ketuhanan dalam Epistemologi Illuminasi Suhrawardi* (Yogyakarta: Lesfi, 2014), 67.

²Peter Sharp, “MaKE First Steps: A Collaborative Approach to Defining Knowledge in Organisations”, *Electronic Journal of Knowledge Management*, Vol. 04, No.02, 2006, 190.

universal. Sebagian besar teori sudah diintegrasikan ke dalam dua jurusan perspektif yaitu empirisme dan rasionalisme. Kedua teori tersebut menerima bahwa pengetahuan adalah keyakinan benar yang dibenarkan, akan tetapi mereka berangkat dengan menunjukkan cara-cara di mana seseorang dapat membenarkan keyakinan yang benar atau menemukan sebuah kebenaran. Plato berpendapat bahwa pengetahuan adalah hasil dari proses penalaran dan bahwa pengalaman sensorik kita tidak berperan. Pengetahuan hanya bisa didapatkan dari penalaran secara rasional yang didasarkan pada sebuah pernyataan yang dapat diterima sebagai kebenaran dan tanpa perlu pembuktian, seperti dalam matematika, dan itu harus dibedakan dari pendapat yang merupakan produk dari indera kita.³

Sains atau ilmu pengetahuan adalah sebuah representasi fakta dan juga dapat dikatakan sebagai ungkapan kembali dari fakta. Peristiwa-peristiwa dan fakta-fakta yang kompleks dan bahkan terlihat tidak teratur yang juga dapat mudah dipahami hanya dengan beberapa lembar kertas karya tulis, beberapa bagan, beberapa kalimat atau hanya beberapa istilah.⁴ Menurut pendapat Jujun S. Suriasumantri, ilmu pengetahuan atau *knowledge* merupakan terminologi generik, dan *science* adalah termasuk anggota dari kelompok tersebut.⁵ Selain itu pengertian sains juga sering dikaitkan dengan isu atau ruang lingkup yang juga menjadi ciri khasnya, yaitu di mana sebagai disiplin ilmu, sebagai metodologi, dan aktivitas ilmiah. Ilmu pengetahuan adalah konten / stok dinamis yang dibuat sebagai bagian dari proses pembelajaran, dan pengetahuan yang sama memengaruhi proses pembelajaran yang terjadi pada berbagai tingkatan dalam organisasi.⁶ Pengetahuan ditemukan pada orang, proses dan informasi, di mana informasi mencakup gambar dan semua bentuk multi-media.⁷

Sementara itu mengenai tentang agama, berbagai para ahli menyatakan bahwa agama diambil melalui bahasa Sanskerta, yakni “a” yang artinya tidak dan

³Ettore Bolisani dan Constantin Bratianu, “The Elusive Definition of Knowledge”, Juli 2018, 2.

⁴Mohamad Muslih, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Belukar, 2016), 19.

⁵Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 1990), 294.

⁶Jacob brix, "Explore Knowledge Creation Process as a Source of Organization Learning: A Longitudinal Case Study of a Public Innovation project ", *Scandavia journal of management*, Vol. 33, No.03, Mei 2017, 113.

⁷Mohsen Gerami, “Knowledge Management”, *International Journal Of Computer Science and Information Security*, Vol. 07, No. 02, 2010, 235.

kata “gama” yang artinya kacau. Dengan demikian dapat diartikan secara bahasa, agama memiliki arti tidak kacau atau teratur. Agama itu merupakan sesuatu yang berupaberbagai peraturan, yaitu peraturan-peraturan yang di mana mengatur berbagai keadaan atau perilaku dari manusia, juga mengatur mengenai sesuatu yang tak kasat mata (gaib), tentang pergaulan hidup bersama, dan juga budi pekerti.⁸ Ada banyak istilah lain mengenai pengertian dari agama, yakni antara lain *religion* (Inggris) religi, *religio/relegare* (Latin), *dien* (Arab) dan *religie* (Belanda). Kata *religie* (Bahasa Belanda) dan *religion* (Bahasa Inggris) merupakan dua kata berbeda bahasa yang berasal dari bahasa induk, yakni bahasa Latin “religio” dari kata “relegare” yang memiliki arti mengikat.⁹ Menurut pendapat Cicero, *relegare* adalah melakukan sebuah pekerjaan penuh dengan penderitaan, yaitu melakukan sebuah peribadatan yang dilakukan secara tetap dan secara berulang-ulang. Sebuah tokoh bernama Lactancius memiliki arti sendiri mengenai kata *relegare* yang bearti mengikat menjadi kesatuan dalam persatuan bersama.¹⁰

Menurut pendapat Daradjat, bahwa agama merupakan sebuah proses hubungan yang dilakukan manusia dimana manusia ini memiliki perasaan terhadap suatu yang diyakininya, yaitu terdapat sesuatu yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari pada manusia.¹¹ Clifford Geertz dengan pendapatnya, mengistilahkan agama dalam berbagai macam pengertian yaitu *pertama*, sesuatu yang memiliki sistem berbagai simbol yang berlaku; *kedua*, menetapkan berbagai motivasi yang kuat dan suasana hati, yang meresap dan juga tahan lama didalam diri seorang manusia tersebut dengan; *ketiga*, merumuskan berbagai konsep tentang sebuah tatanan umum dari eksistensi dan; *keempat*, membungkus berbagai konsep tersebut dengan semacam sebuah pancaran faktualitas, sehingga suasana hati dan berbagai motivasi tersebut dapat terlihat realistik.¹²

Bustanuddin Agus, menyebutkan agama merupakan sebagai sebuah ajaran yang berasal dan diturunkan oleh Tuhan yang berfungsi sebagai petunjuk untuk

⁸Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Tititan Ilahi Press: 1997), 28.

⁹Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 13.

¹⁰Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, 28.

¹¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 10.

¹²Clifford Gertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 5.

manusia dalam menjalani segala kehidupannya.¹³ Ada pula yang menyebutkan bahwa agama itu sebagai suatu ciri kehidupan sosial oleh manusia yang bersifat umum atau universal dalam artian bahwa semua manusia memiliki pola-pola perilaku dan berbagai cara berpikir yang memenuhi agar dapat bisa sampai pada “agama”. Agama terdiri dari kepercayaan, citra, tipe-tipe simbol, dan berbagai nilai spesifik yang di mana manusia sebagai makhluk menginterpretasikan eksistensi mereka yang ada di dalamnya tersebut juga mengandung berbagai komponen ritual.¹⁴ Dalam konteks studi, agama diartikan sebagai sebuah sistem keyakinan, nilai, simbol, dan perilaku yang terencana, di mana keseluruhannya ini berpusat pada berbagai persoalan yang dihayati dan dirasakan sebagai sesuatu yang memiliki makna.¹⁵

Melalui pandangan dunia modern, sains selalu terpisahkan dengan agama. Sains merupakan ilmu bersifat ilmiah, sementara agama bersifat non-ilmiah berasal dari Tuhan. Sains dapat di cari keberadaannya dengan cara sebuah penelitian terhadap sesuatu. Sementara agama sudah tercantum dalam suatu rangkaian tulisan yaitu kitab suci yang memuat firman-firman Tuhan. Kemudian terjadilah pengecualian dengan pemisahan antara sains dengan agama. Dari sini muncul sebuah kelompok perkumpulan filosof yang menamai diri mereka Ikhwan al-Safa. Mereka berusaha memadukan (*at-Tanfīq*) antara filsafat dengan agama dan juga antara berbagai agama yang ada. Mereka beranggapan bahwa syari’at sudah tercemar dengan berbagai macam kesesatan dan kejahilan, oleh karena itu jalan pembersihannya adalah sebuah filsafat. Apabila dipertemukannya antara Syari’at Arab dan filsafat Yunani, maka akan menghasilkan sebuah kesempurnaan.¹⁶

B. Biografi dan Karya-Karya Ikhwan al-Safa

Pasca wafatnya al-Farabi, muncul sebuah golongan yang bernama Ikhwan al-Safa. Ikhwan al-Safa dalam bahasa Indonesia berarti persaudaraan suci atau

¹³Bustanudin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 33.

¹⁴Ishomudin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 29.

¹⁵Zaini Tamin AR & Nia Indah Purnamasari, “Dinamika Epistemologi Studi Islam di Kalangan Insider dan Outsider”, *TASYRI’: Jurnal Tarbiyah Syari’ah Islamiyah*, Vol. 27 No.1(2020): 84-100.

¹⁶Hasyimsah Nasution, *Filsafat Islam*(Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 46-47.

saudara-saudara yang mementingkan kesucian jiwa.¹⁷ Mereka ini adalah nama sekelompok pemikir Islam berasal dari sekte Syi'ah Isma'iliyah yang bergerak secara rahasia. Kelompok ini terbentuk di Basrah pada abad ke 10 Masehi.

Tentang kerahasiaan dari kelompok ini, mereka juga menamai diri mereka sebagai *Ahl al-Adl*, *Khulan al-Wafa'*, dan *Abna' al-Hamd*, mungkindikarenakanbaru terungkapnya setelah berkuasanya Dinasti Buwaihi pada tahun 983 M di Bagdad dan adanya juga tendensi politis. Terdapat sebuah kemungkinan bahwa kerahasiaan kelompok ini dipengaruhi oleh sebuah paham yang bernama paham *taqiyah*¹⁸, yang di mana berada dikawasan penduduk yangbermayoritaskanaliran Sunni. Ada kemungkinan juga kerahasiaan dari kelompok ini karena mereka mendukung paham Mu'tazilah.¹⁹ Kalangan dari paham Syiah menyebut bahwa Ikhwan al-Safaini bagian dari kelompok mereka.²⁰ Pimpinan utamanya adalah Zayid ibn Rifa'ah dan anggotanya adalah Abu Sulaiman Muhammad Ibn Ma'syar al-Busti (populer dengan sebutan al-Muqaddisi), Abu al-Hasan Ali al-Zanjani, Abu Ahmad al-Mahrajani dan al-A'ufi.²¹

Perkumpulan kelompok para orang yang melakukan ijtihad dalam bidang filsafat ini, lebih banyak memperhatikan dalam bidang pendidikan. Mereka mengutamakan pengajaran dan pendidikan dalam rangka pembentukan pribadi, jiwa, dan akidah. Mereka mengajarkan mengenaidasar-dasar dari agama Islam yang bertujuan untuk memperkokoh hubungan yang didasari oleh akidah dan dijalin dengan rasa cinta atau bisa disebut *ukhuwah Islamiyah*, dengan berpandangan bahwa "Iman seorang muslim tidak sempurna sampai ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri." Tertera dalam hadis:

عَنْ أَبِي حَمْرَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : "لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ" رواه البخاري ومسلم

¹⁷Amroeni Drajat, *Filsafat Islam: Buat yang Pengen Tahu* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 37.

¹⁸Paham *Taqiyah* adalah kepercayaan dan praktekpembantahan atau penyangkalan keagamaan untuk menghadapi penganiyaan yang dilakukan oleh Islam Syiah pada saat penganutnya diijinkan untuk menyembunyikan agama mereka ketika berada di bawah penganiyaan atau tekanan.

¹⁹Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, 44.

²⁰Amroeni Drajat, *Filsafat Islam: Buat yang Pengen Tahu*, 56.

²¹M. Arrafie Abduh, "Nuansa Shufistik Dalam Gerakan Ikhwan Al-Shafa dan Ikhwan Al-Muslimin", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 05, No. 01, 2006, 106.

“Dari Abu Hamzah Anas bin Malik *radiyallahu’anhu*, Pembantu Rasulullah *salallahu’alaihi wa sallam*, dari Nabi Muhammad *sallahu’alaihi wa sallam* bersabda, Salah seorang diantara kalian tidaklah beriman (dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari no. 13 dan Muslim no, 45)

Mereka itu memiliki semangat untuk berdakwah *dantabliq* yang sangat militan terhadap orang lain dan bahkan semua dari anggota kelompok ini diwajibkan menjadi seorang *muballigh* atau pengajar dalam masyarakat. munculnya Ikhwan al-Safa berawal dari sebuah keprihatinan dalam pelaksanaan dari ajaran akidah Islam yang terpengaruhi oleh ajaran dari luar agama Islam dan juga untuk menumbuhkan kembali rasa kecintaan terhadap ilmu pengetahuan di kalangan umat Muslim. Kelompok ini memiliki sikap sangat menjaga rahasia nama-nama dari anggotanya. Kelompok ini bergerak dan bekerja secara diam-diam dan rahasia karena khawatir akan dilakukan tindakan oleh penguasa yang sering melakukan penindasan terhadap gerakan pemikiran-pemikiran yang muncul pada waktu itu. Kondisi tersebut yang menjadikan Ikhwan al-Safa mempunyai jumlah anggota yang terbatas.²²

Dengan tujuan untuk memperluas gerakan, Ikhwan al-Safa mengirim anggota-anggotanya ke beberapa kota tertentu untuk membentuk cabang baru dan menawarkan barangsiapa yang menginginkan sebuah ilmu dan kebenaran, terutama bagi pemuda-pemuda yang masih segar dan memiliki hasrat agar mudah dibentuk. Tetapi meskipun mereka mengirim beberapa anggota untuk menyebar, mereka masih menjaga kerahasiaan organisasi dan militansi anggota. Calon anggota yang akan bergabung dituntut keras untuk berpegangan teguh antara satu sama lain dalam menghadapi segala keburukan dan bahaya, untuk menopang dan membantu satu sama lain, dan untuk saling menjaga diri masing-masing agar tidak bersahabat dengan persaudaraan yang tercela dan buruk. Terdapat empat tingkatan dalam keanggotaan, yaitu antara lain:²³ *Tingkat 1*, Terdiri dari pemuda yang tangguh berumur 15 sampai 30 tahun, di mana mereka ini memiliki pikiran yang bersih dan

²²Furqon Syarif Hidayatullah, “Relevansi Pemikiran Ikhwan Al-Shafa Bagi Pengembangan Dunia Pendidikan”, *Ta’dib*, Vol. 18, No. 01, 2013, 44-45.

²³Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam*, 45.

jiwa yang tidak lemah. Mereka memiliki status sebagai murid dan berkewajiban patuh dan tunduk kepada guru. *Tingkat 2*, yaitu *ikhwanal-Akhyar* berusia dari 30 sampai 40 tahun. Mereka sudah bisa memelihara persaudaraan, kasih sayang, pemurah, dan siap berkorban untuk persaudaraan. Dalam *tingkat 3*, yaitu *ikhwan al-Fudala al-Kiram* berusia 40 sampai 50 tahun di manatingkat ini sudah dewasa. Mereka telah mengetahui tentang *namus al-Ilahi* yang di manasebagai tingkatan para nabi. Kemudian *tingkat 4*, yaitu tingkat yang paling tinggi seseorang dengan umur 50 keatas dan Mereka telah mampu untuk memahami hakikat sesuatu, seperti halnya malaikat *al-Muqarrabun*, sehingga mereka telah berada diatas alam realitas, wahyu, dan syari'at.

Ikhwan al-Safa memiliki karya yang monumental yaitu ensiklopedi *Rasa'il Ikhwan al-Safa*. Didalam karyanya ini, Ikhwan al-Safa berupaya mensistematisasikan tema-tema filosofis dalam tradisi ilmiah Islam. Karya ini diyakini sebagai salah satu ensiklopedi ilmiah paling awal di dunia Islam selain yang ditulis oleh al-Farabi yang berjudul *Hisa al-Ulum* dan oleh Abu Hatim Muhammad ibn al-Hibban Busti yaitu kitab *Wasf al-Ulum*. *Rasa'il Ikhwan al-Safa* ini adalah ensiklopedia ilmiah ketiga yang ditulis dalam tradisi ilmiah Islam.²⁴ Karya atau juga kitab ini berisi banyak disiplin ilmu pengetahuan yang sudah berkembang sekitar pada abad ke-10 dan ke-11 di dunia Islam. Berbagai disiplin ilmu ini dikumpulkan menjadi 52 risalah ilmiah, di mana risalah ilmiah ini sangat maju pada zaman nya. Berikut ini merupakan isi kitab *Rasa'il Ikhwan al-Safa*: Buku pertama mengenai Matematika yang didalamnya memuat, Geometri, Aritmatika, Astronomi, dan Musik. Buku yang kedua mengenai Logika yang memuat antara lain Retorika, Isagogi, Demonstrasi, Dialektika, Silogisme, Sopistik, dan Poetik. Buku yang ketiga tentang Fisika yang memuat Minerologi, Kosmologi Fisik, Zoologi, dan Botani. Buku yang keempat tentang Fisika di mana memuat Zoologi, Embriologi, Antropologi, dan Anatomi. Buku yang kelima tentang Psikologi memuat Psikologi, Bahasa, dan Anatomi. Buku yang keenam tentang Psikologi memuat Psikologi, Eskatologi, dan Kosmologi. Buku yang ketujuh mengenai Agama yang memuat Iman, Mazhab Pemikiran,

²⁴Muhd. Abdullah Darraz, "Islamic eco-cosmology in Ikhwan al-Safa's view", *Indonesia Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 02, No. 01, Juni 2012, 140.

dan Persaudaraan. Buku yang kedelapan mengenai Agama yang memuat Syariat dan Ilmu Hukum.

Rasa'il Ikhwan al-Safawa Khullan al-Wafa' diibuat oleh 10 anggota di mana mereka ini mengaku bahwa dirinya adalah pakar. Namun mereka mencoba merahasiakan identitasnya. Ensiklopedi ini dibagi menjadi empat kelompok: Berisi 14 risalah tentang matematika (angka). Angka tersebut dianggap sebuah alat penting yang berfungsi untuk mengkaji filsafat karena "ilmu angka akar semua sains, saripati kebijaksanaan, sumber kognisi, dan unsur pembentuk makna. Risalah ini meliputi astronomi, geometri, geografi, musik, moral, teori dan praktek seni, serta logika. Berisi 17 risalah mengenai Ilmu Alam dan Fisika yang meliputi botani, geneologi, minerologi, senang dan sakitnya alam, kemampuan kesadaran, hidup dan mati nya alam, dan keterbatasan manusia. Berisi 10 risalah mengenai ilmu-ilmu Jiwa yang meliputi kebangkitan alam dan metafisika dengan paham Pythagoreanisme. Berisi 11 risalah mengenai ilmu-ilmu tentang ketuhanan yang mencakup hubungan alam dengan tuhan, kepercayaan dan keyakinan, kenabian dan keadaanya, keyakinan Ikhwan al-Safa, tindakan rohani, kekuasaan Tuhan, bentuk konstitusi politik, sihir, dan jimat.²⁵

Dari sini dapat dilihat isi dari ensiklopedia tersebut bahwa Ikhwan al-Safa mencoba memberikan penjelasan-penjelasan terkait dengan agama dan ilmu pengetahuan (filsafat dan sains).²⁶

C. Pemikiran Ikhwan al-Safa Tentang Ketuhanan dan Jiwa Manusia

1. Metafisika

Tentang ketuhanan, Ikhwan al-Safa pemikirannya berlandaskan pada bilangan. Menurut mereka, ilmu bilangan ialah lidah yang mempercakapkan kepada tauhid, *al-tanzih*, meniadakan sifat dan *tasybih*. serta menolak sikap orang yang mengingkari keesaan Tuhan. Maka pengetahuan terhadap angka

²⁵Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, (Terj.) Zainul Am. (Bandung: Mizan, 2002), 64.

²⁶Omar A. Farukh, *Aliran-Aliran Filsafat Islam* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2004), 181.

membawa kepada pengakuan tentang keesaan Tuhan, karena apabila angka satu rusak, maka rusaklah semuanya.²⁷

Tentang penciptaan alam, pemikiran Ikhwan al-Safaini merupakan perpaduan antara pemikiran Aristoteles, Plotunis, dan Mutakallimin. Menurut mereka Tuhan adalah maha pencipta dan maha Esa. melalui kemauannya, Tuhan menciptakan sebuah akal aktif atau akal pertama secara proses emanasi. Jadi, apabila Tuhan *qadim* dan *baqi*, maka akal pertama pun demikian halnya. Dalam akal pertama, lengkap terdapat segala potensi yang akan muncul pada wujud selanjutnya. Maka, secara tidak langsung Tuhan melakukan hubungan dengan alam materi, sehingga kemurnian dari ajaran tauhid dapat terjaga dengan baik. Berikut ini adalah proses emanasi yaitu Akal aktif atau akal pertama, Jiwa universal, Materi pertama, Potensi dari jiwa universal, Materi kedua atau materi absolut, Alam dari planet-planet, Anasir-anasir alam terendah, seperti udara, air, api, dan tanah., dan Materi gabungan yang terdiri dari tumbuh-tumbuhan, mineral, dan hewan.

Proses penciptaan secara emanasi menurut al-Shafa dibagi menjadi dua macam antara lain:

- a. Penciptaan sekaligus yang di mana terdapat dalam alam rohani, yaitu akal aktif, jiwa universal dan materi pertama.
- b. Penciptaan gradual yang di mana terdapat dalam jasmani, yaitu jism mutlak dan seterusnya, serta alam semesta yang memiliki awal dan akan berakhir di masa tertentu.

Salah satu dari pemikiran Ikhwan al-Safayang mengagumkan adalah rentetan emanasi yang kedelapan, mereka mendahului Charles Darwin (1809-1882 M) mengenai rangkaian sebuah kejadian alam semesta secara evolusi.²⁸

2. Jiwa Manusia

Jiwa seorang manusia bersumber dari jiwa Universal. Pertumbuhan dan perkembangan dari jiwa manusia dipengaruhi langsung oleh sebuah materi disekelilingnya. Jiwa dibantu oleh akal, agar potensi jiwa itu tidak kecewa dalam perkembangannya.

²⁷Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, 48.

²⁸Budi Ichwayudi, *Filsafat di Dunia Islam* (Surabaya: Jauhar Surabaya, 2008), 103-104.

Jiwa seorang anak, awalnya bagaikan selembar kertas berwarna putih yang masih bersih. Selembar kertas putih itu tertulis dengan terdapat tanggapan indera yang menghubungkan menuju otak bagian depan yang terdapat sebuah daya imajinasi, kemudian naik kepada sebuah daya berpikir terdapat pada otak yang bagian tengah. Di tingkat ini seseorang bisa membedakan antara salah dan benar, antara buruk dan baik. Lalu dihubungkan menuju daya ingat yang berada pada otak di bagian belakang. Di tingkatan ini manusia mampu menyimpan beberapa hal-hal abstrak yang akan diterima oleh daya untuk berpikir. Tahapan tingkatan terakhir yakni daya bicara, di mana kemampuan untuk mengungkapkan sebuah pikiran dan ingatan melalui tutur kata kepada pendengar, atau menuangkan bahasa tulisan untuk pembaca.

Untuk pemikiran tentang moral, Ikhwan al-Safamemiliki sifat rasionalistis. Untuk mencapai sebuah moral, manusia harus melepaskan diri dari sebuah ketergantungan terhadap sebuah materi. Manusia harus bisa memupuk rasa kasih dan cinta untuk mencapai pada keadaan diluar kesadaran diri. Percaya tanpa melakukan usaha, dan mengetahui tanpa melakukan sesuatu adalah sia-sia. Kesabaran, kasih sayang, ketabahan, kelembutan dan kehalusan keadilan, gemar berkorban terhadap orang lain, mengutamakan kebajikan rasa syukur yang kesemuannya harus dapat menjadi sebuah karakteristik pribadi. Dan sebaliknya, kemunafikan, bahasa kasar, kezaliman, kepalsuan, dan penipuan harus di hilangkan agar muncul perasaan yang suci, kecintaan terhadap sesama, dan keramahan terhadap lingkungan sekitar.

D. Pendapat Ikhwan al-Safatentang Sains

Ikhwan al-Safadalam risalah ke-7, telah menulis salah satu pasal tentang jenis-jenis ilmu. Ikhwan al-Safa mencoba untuk menyampaikan ilmu-ilmu apa saja yang perlu dipelajari, ilmu yang lebih dulu dan penting untuk diketahui dan dipahami, serta bagaimana hubungan antara satu ilmu dengan ilmu-ilmu yang lain. Ikhwan al-Safamengatakan bahwa jenis-jenis ilmu tersebut adalah sebagai petunjuk bagi para penuntut ilmu dan supaya mereka mendapatkan petunjuk terhadap tujuan yang diharapkannya.

Struktur sains yang ditulis Ikhwan al-Safadidasarkan pada informasi atau ilmu-ilmu yang sedang berkembang dan dipelajari pada masanya, baik ilmu yang berasal dari tradisi yang sudah berkembang. Ikhwan al-Safa mengklasifikasikan menjadi tiga bagian utama; ilmu pendahuluan atau keterampilan, ilmu agama, dan filsafat. Ikhwan al-Safadalam menjelaskan macam-macam ilmu lebih banyak dan lebih terperinci dibandingkan al-Farabi terutama dalam ilmu agama atau syariah. Ikhwan al-Safamenyebutkan bahwa ilmu agama ada enam macam; pertama adalah ilmu turunnya ayat (al-tanzil). Kedua adalah hermeneutika (al-ta'wil). Ketiga adalah ilmu riwayat dan khabar. Kempat adalah ilmu fikih, sunnah dan hukum-hukum. Kelima adalah ilmu nasehat, zuhud dan tasawwuf. Keenam adalah ilmu takwil mimpi.²⁹

E. Hubungan Agama dan Sains Menurut Ikhwan al-Safa

Ikhwan al-Safamenolak adanya dikotomi atau juga bisa disebut pembedaan antara dua hal yang saling bertentangan yakni antara sains (ilmu pengetahuan) dan ajaran tauhid (ilmu Agama). Ikhwan al-Safaberpendapat bahwa apabila ada dikotomi antara sains dan agama, maka akan berdampak dalam gugurnya kebenaran dan argumentasi. Di mana kebenaran dan argumentasi tersebut menyebutkan bahwa asal ilmu pengetahuan dan semua sumber itu berasal dari Yang Tunggal yaitu Tuhan yang Maha Esa. Jadi sebuah cara pandang yang menyatakan bahwa segala sesuatu itu berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, baik dari objek non-fisik maupun objek fisik, baik dari ilmu Fisika maupun ilmu Agama. Prinsip inilah yang disebut dengan paradigma Tauhid.

Ikhwan al-Safamenempatkan sains berada dalam kerangka umum filsafat atau ilmu rasional. Di mana sains tersebut dalam sebuah pengertian modern yaitu yang memiliki keterbatasan pada ilmu fisik atau empiris seperti Biologi, Fisika, Matematika, dan Kimia. Beberapa ilmu tersebut disebut dengan ilmu teoritis. Sementara ilmu praktis yaitu antara lain seperti ekonomi, politik, dan ilmu etika. Ilmu praktis dan ilmu teoritis disini berada dalam filsafat/ilmu rasional atau yang biasa disebut aqliyyah (ilmu yang bisa didapat melalui pemahaman-pemahaman daya

²⁹Humaidi, "Hubungan Harmonis Antara Sains dan Agama Dalam Pemikiran Al-Farabi dan Ikhwan Al-Shafa", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 17, No. 01, April 2018, 157.

intelektual). Sementara ilmu Agama disebut naqliyyah yaitu ilmu yang wajib di pelajari dan dipahami oleh seluruh umat agama Islam seperti al-Qur'an, tafsir, hadits, dan lain-lain.

Ikhwan al-Safa berpendapat bahwa Agama dan Ilmu rasional atau sains merupakan dua aspek Ketuhanan yang memiliki kesamaan dalam tujuan tertinggi. Keduanya hanya memiliki perbebedaan dalam hal furu' atau cabang, karena tujuan yang paling tinggi dari ilmu rasional atau filsafat ini yaitu Tuhan. Tujuan filsafat dalam memikirkan berbagai ilmu Matematika adalah sebuah langkah dan jalan menuju berbagai ilmu Fisika. Sementara berbagai dari ilmu Fisika memiliki tujuan untuk bergerak dan naik keatas menuju ilmu-ilmu yang Ilahidi manahal tersebut merupakan batas akhir yang diraih dengan berbagai macam pengetahuan hakiki dan puncak tujuan ahli hikmah. Filsafat memiliki tujuan tertinggi yaitu menyerupai Tuhan dengan cara mengenal-Nya dan mengaplikasikannya dengan berbagai tindakan yang baik dalam masyarakat, sedangkan Agama sendiri memberikan jalan dan petunjuk untuk mendapatkan cara agar sampai menuju kepada Tuhan.

Secara terang-terangan, Ikhwan al-Safamenyatakan bahwa baik agama dan ilmu filsafat (sains) memiliki perbedaan, tetapi dalam perbedaan tersebut hanyalah sebatas pada metode dan proses dalam mendapatkan sebuah pengetahuan. Dalam konteks objek dan subjek pengetahuan dari agama dan ilmu filsafat adalah sama. Antara keduanya sama-sama memberikan perhatian kepada prinsip-prinsip tertinggi wujud. Keduanya mempelajari mengenai prinsip dan sebab pertama bagi wujud. Kemudian keduanya juga memiliki tujuan yang sama yakni sebuah kebahagiaan tertinggi baik bagi wujud-wujud lain maupun kebahagiaan yang berkaitan dengan tujuan hidup manusia. Bahkan, pada konteks metode dan proses, apabila ilmu agama menggunakan metode filsafat dan juga sekaligus menerapkan metode persuasi yaitu sebuah sistem komunikasi yang ditujukan untuk mempengaruhi seseorang, maka agama juga dapat sampai menjuttingkat kebenaran filsafat. Ikhwan al-Safamenyatakan bahwa perbedaan antara filsafat dan agama dalam berbagai cara untuk mencapai-Nya adalah niscaya, dikarenakan jiwa dan kemampuan dari setiap manusia itu berbeda-beda dalam menangkap suatu kebenaran.³⁰

³⁰ Ibid., 152-163.

Dalam pemikiran Ikhwan al-Safamengenai *Al-Tanfiq* dan *al-Talfiq*, Ikhwan al-Safaini berusaha untuk memadukan atau rekonsiliasi (*tanfiq*) antara filsafat dengan agama-agama yang ada. Mereka beranggapan bahwa syari'at sudah tercemar berbagai macam kesesatan dan kejahilan, oleh karena itu sebuah jalan pembersihannya adalah sebuah filsafat. Apabila dipertemukannya antara Syari'at Arab dan filsafat Yunani, maka akan menghasilkan sebuah kesempurnaan.

Mereka menempatkan atau memposisikan filsafat diatas dari agama dengan mengharuskan filsafat menjadi sebuah landasan dalam agama yang akan dipadukan dengan ilmu pengetahuan, karena adanya pernyataan dari al-Qur'an al-Kari>m yang berkonotasidengan indrawi dimaksudkan supaya sesuai dengan tingkatan dari nalar masyarakat awam pada waktu itu. Untuk itu Ikhwan al-Safaberusaha dengan gigih untuk memadukan antara filsafat dengan agama. Jadi, harus memunculkan sebuah tingkatan kepercayaan yang dapat menjadi tingkat kepercayaan yang lain, yaitu tingkat kepercayaan yang padu bagi keduanya (orang awam dan orang pilihan), yang berpusat dari akal, disangga oleh kitab suci, dan juga dapat diterima oleh seluruh kelompok pencari sebuah kebenaran.

Ikhwan al-Safajuga memadukan berbagai agama yang berkembang seperti Islam, Yahudi, Majusi, Kristen, dan yang lain pada waktu itu dengan berasaskan filsafat. Menurut mereka tersebut tujuan dari sebuah agama itu sama, yakni untuk mendekatkan diri mereka kepada sang pencipta. Hanya berbeda tentang syari'at antar agama. Mereka menyatukan semuanya dengan tujuan untuk dapat menggantikan kekuasaan Daulah Abbasiyahdi mana berada pada sebuah kerusakan dengan negara baru yang mereka impikan yaitu adanya persatuan dalam perbedaan.³¹

Usaha dari *al-Tanfiq* diatas akan dapat menghasilkan kesatuan mazhab dan juga kesatuan filsafat. Hasil akhirnya akan melahirkan sesuatu yangdi mana disebut dengan *al-Tanfiq* (eklektik)³², yang di mana pada waktu itu memadukan seluruh pemikiran yang berkembang, seperti pemikiran Yunani, Persia, dan semua agama.

³¹Hasyimsyah Nsution, *Filsafat Islam*, 46-47.

³²Eklektik adalah sikap berfilsafat dengan cara mengambil teori yang sudah ada dan memilah mana yang disetujui dan mana yang tidak disetujui sehingga dapat selaras dengan semua teori itu. Hal ini dilakukan agar dapat mengambil nilai yang berguna dan dapat diterima.

Kemudian, sumber dari ajaran mereka ialah Sokrates, Plato, Zoroaster, Muhammad, Ali, Nuh, Isa, dan Ibrahim.

Eklektik atau *talfiq* yang telah mereka lakukan yaitu dengan cara mengambil berbagai ajaran dari sumber manapun yang mereka nilai baik dan benar selama tidak adanya pertentangan dengan ajaran Islam. Ajaran eklektik (*talfiq*) Ikhwan al-Safaini bukanlah sebuah kemustahilan karena yang mereka maksudkan bahwa Islam itu ajaran yang utama, dan berbagai ajaran yang lainnya hanya menjadi pelengkap dengan tujuan untuk dapat memudahkan pemahan Islam itu sendiri.

F. Kesimpulan

Ikhwan al-Safa adalah sekelompok pemikir Islam yang melakukan pergerakan secara rahasia. Mereka juga menamai diri mereka sebagai *Ahl al-Adl, Khulan al-Wafa'*, dan *Abna' al-Hamd*, mungkin dikarenakan baru terungkapnya setelah berkuasanya Dinasti Buwaihi pada tahun 983 M di Bagdad dan adanya juga tendensi politis. Terdapat sebuah kemungkinan bahwa kerahasiaan kelompok ini dipengaruhi oleh sebuah paham yang bernama paham *taqiyyah*, yang di mana berada dikawasan penduduk yang bermayoritaskan aliran Sunni. Ada kemungkinan juga kerahasiaan dari kelompok ini karena mereka mendukung paham Mu'tazilah. Kalangan dari paham Syiah menyebut bahwa Ikhwan al-Safaini bagian dari kelompok mereka.³³ Pimpinan utamanya adalah Zayid ibn Rifa'ah dan anggotanya adalah Abu Sulaiman Muhammad Ibn Ma'syar al-Busti (populer dengan sebutan al-Muqaddisi), Abu al-Hasan Ali al-Zanjani, Abu Ahmad al-Mahrajani dan al-A'ufi.

Ikhwan al-Safa lebih banyak memperhatikan bidang pendidikan. Mereka mengutamakan pengajaran dan pendidikan dalam rangka pembentukan pribadi, jiwa, dan akidah. munculnya Ikhwan al-Safa berawal dari sebuah keprihatinan dalam pelaksanaan dalam ajaran akidah Islam yang terpengaruhi oleh ajaran yang berasal dari luar Islam dan juga untuk menumbuhkan kembali rasa kecintaan terhadap ilmu pengetahuan di kalangan umat Muslim. Ikhwan al-Safa memiliki karya yang monumental yaitu ensiklopedi *Rasa'il Ikhwan al-Safa*. Didalam karyanya ini, Ikhwan al-Safa berupaya mensistematisasikan tema-tema filosofis dalam tradisi ilmiah Islam.

³³Amroeni Drajat, *Filsafat Islam: Buat yang Pengeren Tahu*, 56.

Karya atau juga kitab ini didalamnya berisi berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang sudah berkembang sekitar pada abad ke-10 dan ke-11 di dunia Islam. Berbagai disiplin ilmu ini dikumpulkan menjadi 52 risalah ilmiah, di mana risalah ilmiah ini sangat maju pada zamannya.

Tentang ketuhanan, Ikhwan al-Safa dalam pemikirannya berlandaskan pada bilangan. Dalam pengetahuan terhadap angka, di mana hal tersebut membawa kepada pengakuan terhadap keesaan Tuhan, karena apabila angka satu terjadikerusakan, maka rusaklah semuanya. Tentang penciptaan terhadap alam, pemikiran Ikhwan al-Safaini adalah perpaduan antara pemikiran Aristoteles, Plotinus, dan Mutakallimin. Menurut mereka Tuhan merupakan maha Esa dan maha pencipta. Melalui kemauannya sendiri, Tuhan menciptakan sebuah akal aktif atau akal pertama secara proses Emanasi. Menurut Ikhwan al-Safa, jiwa seorang manusia bersumber dari jiwa Universal. Untuk pemikiran tentang moral, menurut Ikhwan al-Safa dalam mencapai sebuah moral, manusia haruslah melepas diri dari sebuah ketergantungan terhadap sebuah materi.

Ikhwan al-Safa mencoba untuk menyampaikan berbagai ilmu apa saja yang perlu dipelajari, serta bagaimana hubungan antara satu ilmu dengan banyak ilmu yang lain. Ikhwan al-Safa mengklasifikasikan menjadi tiga bagian utama yakni antara lain: ilmu keterampilan atau pendahuluan, ilmu agama, dan filsafat. Ikhwan al-Safa menolak adanya dikotomi antara sains (ilmu pengetahuan) dan ajaran tauhid (ilmu Agama). Ikhwan al-Safa berpendapat bahwa Agama dan Ilmu rasional atau sains adalah dua aspek Ketuhanan yang memiliki kesamaan dalam mencapai tujuan tertinggi. Keduanya hanya berbeda dalam hal *furu'* atau cabang, karena tujuan tertinggi dalam ilmu rasional atau filsafat ini adalah menyerupai Tuhan dengan cara mengenal-Nya dan mengaplikasikannya dengan berbagai tindakan yang baik bersama masyarakat, sedangkan Agama sendiri memberikan jalan dan petunjuk untuk mendapatkan cara agar sampai menuju Tuhan. Oleh karena itu Ikhwan al-Safa berusaha memadukan (*at-Tamfiq*) antara agama dengan filsafat dan juga antara berbagai agama yang ada. Apabila dipertemukannya antara Syari'at Arab dan filsafat Yunani, maka akan menghasilkan sebuah kesempurnaan.

G. Daftar Pustaka

- Abduh, M. Arrafie. "Nuansa Shufistik Dalam Gerakan Ikhwan Al-Shafa dan Ikhwan Al-Muslimin". *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 05, No. 01, 2006.
- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- AR, Zaini Tamin., & Purnamasari, Nia Indah. "Dinamika Epistemologi Studi Islam di Kalangan Insider dan Outsider". *TASYRI': Jurnal Tarbiyah Syari'ah Islamiyah*, Vol. 27 No.1 (2020): 84-100.
- Bolisani, Ettore dan Constantin Bratianu. "The Elusive Definition of Knowledge". Juli 2018.
- brix, Jacob. "Explore Knowledge Creation Process as a Source of Organization Learning: A Longitudinal Case Study of a Public Innovation project". *Scandavia journal of management*, Vol. 33, No.03, Mei 2017.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Darraz, Muhd. Abdullah. "Islamic eco-cosmology in Ikhwan al-Safa's view". *Indonesia Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 02, No. 01, Juni 2012.
- Drajat, Amroeni. *Filsafat Islam: Buat yang Pengen Tabu*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Fakhri, Majid. *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, (Terj.) Zainul Am. Bandung: Mizan, 2002.
- Farukh, Omar A. *Aliran-Aliran Filsafat Islam*. Bandung; Nuansa Cendekia, 2004.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Gerami, Mohsin. "Knowledge Management". *International Journal of Computer Science and Information Security*, Vol. 07, No. 02, 2010.
- Hidayatullah, Furqan Syarif. "Relevansi Pemikiran Ikhwan Al-Shafa Bagi Pengembangan Dunia Pendidikan". *Ta'dib*, Vol. 18, No. 01, 2013.
- Humaidi. "Hubungan Harmonis Antara Sains dan Agama Dalam Pemikiran Al-Farabi dan Ikhwan Al-Shafa". *Kordinat Jurnal Komunikasi*, Vol. 17, No. 01, April 2018.
- Ihwayudi, Budi. *Filsafat di Dunia Islam*. Surabaya: Jauhar Surabaya, 2008.

- Ishomudin. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Tititan Ilahi Pres: 1997.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muslih, Lihat Muhammad. *Logika Ketuhanan Dalam Epistemologi iluminasi Subrawardi*. Yogyakarta: Lesfi, 2014.
- Muslih, Mohammad. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Belukar, 2016.
- Nasution, Hasyimsah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Sharp, Peter. "MaKE First Steps: A Collaborative Approach to Defining Knowledge in Organisations". *Electronic Journal of Knowledge Management*, Vol. 04, No. 02, 2006.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan, 1990.